

P-ISSN 2655-0024
E-ISSN 2655-6731



SCIENTIFIC JOURNAL of NURSING RESEARCH

<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/SJNR/index>

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL TENTANG BAHAYA INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA KELAS X SMAN 4 SINGKAWANG SELATAN

Febry Putri Osamanita¹, Dwi Sulistyawati², Marsia³, Erni Juniartati⁴
Poltekkes Kemenkes Pontianak
Email : febryputriosamanitaa@gmail.com

Latar Belakang: Fase remaja juga memiliki keinginan kuat untuk memahami dan mulai menunjukkan ketertarikan pada aktivitas seksual tanpa memikirkan resiko apa yang akan terjadi kedepannya. Tanpa pemahaman atau pengetahuan serta informasi yang salah terhadap mengenai masalah seksual yang tidak aman juga bisa meningkatkan permasalahan risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) pada kalangan remaja. IMS ialah mengacu pada berbagai infeksi yang dapat menyebar dari satu orang ke orang lainnya melalui hubungan seksual. Risiko IMS lebih tinggi bila terjadi melalui hubungan seksual seperti berganti pasangan, melalui mulut, vagina, maupun anus. IMS ialah permasalahan yang sering muncul pada remaja, salah satu akibat utama dari muncul masalah tersebut karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran remaja mengenai infeksi menular seksual. Salah satu upaya untuk melakukan pendidikan kesehatan ialah melalui media audiovisual yang terdiri dari gambaran dan gerakan. **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja Kelas X SMAN 4 Singkawang Selatan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *quasy-eksperimen*, dengan pendekatan *pre-eksperimen* design melalui *pre-post without control*. Sampel yang digunakan berjumlah 33 responden dengan metode simple random sampling. Variabel yang di ambil pre- post tingkat pengetahuan, analisa data menggunakan *wilcoxon* dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. **Hasil:** Uji analisis statistic menggunakan *Wilcoxon* yang diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$), sehingga didapatkan bahwa terdapat Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja kelas X SMAN 4 Singkawang Selatan. **Kesimpulan:** Ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan

Melalui Media Audiovisual Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja Kelas X Di SMAN 4 Singkawang Selatan

Kata Kunci : pendidikan kesehatan, audiovisual, infeksi menular seksual, pengetahuan.

Background: The adolescent phase also has a strong desire to understand and begin to show interest in sexual activity without thinking about the risks that will occur in the future. Without understanding or knowledge as well as incorrect information regarding unsafe sexual issues, it can also increase the risk of sexually transmitted infections (STIs) among teenagers. STI refers to various infections that can spread from one person to another through sexual contact. The risk of STIs is higher if they occur through sexual intercourse such as changing partners, through the mouth, vagina or anus. STIs are a problem that often arises in teenagers, one of the main consequences of this problem is the lack of knowledge or awareness of teenagers regarding sexually transmitted infections. One effort to provide health education is through audiovisual media consisting of images and movements. **Purpose:** To find out whether there is an influence of health education through audiovisual media regarding the dangers of sexually transmitted infections on the knowledge of Class X teenagers at SMAN 4 Singkawang Selatan. **Method:** This research uses a quasi-experimental method, with a preexperimental design approach through pre-post without control. The sample used was 33 respondents using a simple random sampling method. The variables taken were prepost level of knowledge, data analysis using Wilcoxon with data collection using a questionnaire. **Results:** Statistical analysis test using Wilcoxon obtained a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), so it was found that there was an influence of health education through audiovisual media about the dangers of sexually transmitted infections on the knowledge of class X teenagers at SMAN 4 South Singkawang. **Conclusion:** There is an influence of health education through audiovisual media regarding the dangers of sexually transmitted infections on the knowledge of class X teenagers at SMAN 4 Singkawang Selatan

Keywords: health education, audiovisual, sexually transmitted infections, knowledge.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dari kanak-kanak hingga menjadi dewasa yang akan mengalami perubahan fisik maupun fisiologis dalam kehidupannya. Seseorang dapat dibilang remaja awal jika umurnya 11-12 tahun dan diakhiri pada umur 18-21 tahun. Menurut *World Health Organization (WHO)* mengemukakan bahwa umur 10-19 tahun adalah umur remaja. Sedangkan menurut Kemenkes RI, mengemukakan bahwa masa remaja ada tiga tahap yaitu tahap pertama umur 10-14 tahun, tahap kedua umur 15-16 tahun, dan tahap terakhir umur 17-19 tahun.

Dalam fase remaja akan terjadi perkembangan dan perubahan yang signifikan dari sudut pandang fisik, intelektual, dan konseptual. Fase remaja juga memiliki keinginan kuat untuk memahami dan mulai menunjukkan ketertarikan pada aktivitas seksual tanpa memikirkan risiko apa yang akan terjadi kedepannya. Tanpa pemahaman atau pengetahuan serta informasi yang salah terhadap mengenai masalah seksual yang tidak aman juga bisa meningkatkan permasalahan risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual (IMS) pada kalangan remaja (Isroani, 2023).

Pada tahun 2022 *WHO* mengemukakan bahwa lebih dari 1 juta orang yang menderita IMS didunia. Pada tahun 2020, *WHO* mengatakan ada 374 juta infeksi baru dengan 1 dari 4 IMS yaitu klamidia (129 juta), sifilis (7,1 juta), trikomoniasis (156 juta), dan gonore (82 juta) (Apriliany et al., 2022).

Pada tahun 2022 Kemenkes RI mengemukakan bahwa angka kejadian IMS di Indonesia cenderung terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari data IMS pada tahun 2022 yang berjumlah 19.973 kasus di Indonesia. Dari pemeriksaan laboratorium prevalensi IMS terdapat 11.133 kasus, ada 2.976 kasus *sifilis* dini, 892 kasus *sifilis* lanjut, 1.482 kasus *gonore*, 1.004 kasus *urethritis nongonore*, 143 kasus *herpes digital*, 342 kasus *trichomoniasis*, 7.650 kasus *HIV* dan 1.677 kasus *AIDS*. Jumlah kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari total kasus yang benar-benar terjadi (Rosita et al., 2023).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki kasus IMS yang cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Usia risiko tinggi terkena IMS pada umumnya remaja yang masih menjalin pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahun 2015 sekitar 3.189 kasus yang terjadi di provinsi Kalimantan Barat. Untuk di Kota Pontianak sangat tinggi terjadinya IMS yaitu 2.023 kasus, Kota Singkawang 642 kasus, dan Mempawah 206 kasus. Dari data yang didapat di Kalbar terkait IMS berjumlah 3.189 kasus, terdapat 46 kasus pada remaja putra dan 155 kasus pada remaja putri berumur 15-19 tahun, 300 kasus berumur 20-24 tahun, dan 2.000 kasus berumur 25-49 tahun (Astri 2019 dalam Maniarsih, 2022).

Infeksi Menular Seksual (IMS) ialah mengacu pada berbagai infeksi yang dapat menyebar dari satu orang ke orang lainnya

melalui hubungan seksual. Risiko IMS lebih tinggi bila terjadi melalui hubungan seksual seperti berganti pasangan, melalui mulut, vagina, maupun anus. IMS yang paling umum sering terjadi di Indonesia ialah *sifilis* dan *gonore*. Ada satu dari IMS yang masih tidak dapat disembuhkan ialah *HIV/AIDS* hal ini disebabkan oleh perilaku seks bebas, menyimpang dari keyakinan agama, melakukan aktivitas sehari-hari, bekerja, dan sering mengonsumsi minuman beralkohol

(Aryani et al., 2015).

IMS akan memberikan dampak buruk pada penderitanya karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan, salah satu dampak risiko terkait dengan infeksi menular seksual ialah organ reproduksi dapat terinfeksi. IMS juga bisa menimbulkan kemandulan, kebutaan, dan pikun, bahkan bisa ditularkan pada bayi yang berada didalam kandungan ibunya sehingga menyebabkan ketidakstabilan mental dan bayi menjadi buta (Veftisia, 2023). IMS ialah permasalahan yang sering muncul pada remaja, salah satu akibat utama dari muncul masalah tersebut karena kurangnya pengetahuan atau kesadaran remaja mengenai infeksi menular seksual dan cara menanganinya dalam situasi tersebut (Nurulfalah, 2018).

Pengetahuan (knowledge) adalah cara pandang seseorang terhadap suatu objek yang ada. Pengetahuan juga dapat diketahui dengan lewat akal maupun indera. Dikalangan remaja kasus infeksi menular seksual sangat tinggi dikarenakan rendahnya pengetahuan remaja

terhadap kasus tersebut. Memahami risiko terkait infeksi menular seksual sangat membantu remaja dalam mengambil keputusan. Remaja juga perlu memahami dan menerima bahwa infeksi menular seksual dapat terjadi karena berbagai alasan. Pengetahuan dipengaruhi pada penyebab pendidikan formal, pendidikan dengan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat, karena dimana semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin luas juga pengetahuannya

(Nurulfalah, 2018).

Pendidikan kesehatan merupakan segala kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan sikap pengetahuan seseorang dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan mereka secara individu, kelompok, atau masyarakat. Salah satu upaya untuk melakukan pendidikan kesehatan ialah melalui media audiovisual yang terdiri dari gambaran dan gerakan yang terjadi selama 20 menit, melalui media ini dapat meningkatkan semangat dan perhatian para siswa untuk belajar dan mengurangi gangguan dalam kelas. Beberapa keuntungan menggunakan media audio visual ialah dapat digunakan berulang kali, menarik perhatian seseorang terhadap materi, dan siswa dapat memahami materi dengan baik. Menggunakan media audio visual juga sangat efektif untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum maupun sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan (Pamungkas, 2023)

Hasil penelitian Veftisia (2023) menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-

rata pretest dan posttest dari 21,70 menjadi 26,70 dengan selisih nilai rata-rata 5,99 dan ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0,000 <0,05 maka H_0 ditolak. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada remaja sebanyak sepuluh orang responden di SMAN 4 Singkawang Selatan, didapatkan data bahwa tujuh orang dari responden belum mengetahui tentang Infeksi Menular Seksual. Untuk 3 orang yang mengetahui tentang IMS dikarenakan mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja).

Pemilihan SMAN 4 singkawang selatan sebagai tempat penelitian karena menurut wakil kepala sekolah SMAN 4 singkawang selatan, bahwa disekolah tersebut belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan atau penyuluhan terutama tentang IMS tetapi disekolah tersebut ada terdapat ekstrakurikuler tentang Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja). Pada kegiatan ekstrakurikuler PIK Remaja hanya diikuti oleh beberapa remaja yang berminat saja. Pada pendidikan kesehatan mengenai sistem kesehatan reproduksi khususnya pendidikan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual bermanfaat sebagai langkah preventif untuk mengurangi angka

kejadian IMS di usia remaja sekolah dan dapat meningkatkan reproduksi remaja.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode *quasyeksperimen*, yaitu penelitian yang menguji intervensi pada objek atau tanpa kelompok pembanding. Jenis pendekatan yang digunakan ini adalah *pre-eksperimen design* yang meliputi *pre-test* dan *post-test without control*. Dalam desain ini, peneliti melakukan intervensi pada satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding setelah dilakukan *pretest* dan *post-test*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Singkawang Selatan sebanyak 119 siswa. Cara pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Penelitian ini dilakukan selama ± 9 bulan, dan waktu untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dilaksanakan selama ± 2 minggu. Tempat penelitian di SMAN 4 Singkawang Selatan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang berjumlah 20. Pertanyaan kuesioner bersifat terbuka dimana responden hanya memilih jawaban yang disediakan dengan model pilihan jawaban 'benar' atau 'salah'. Jika jawaban yang diisi 'benar' maka mendapatkan skor 1 dan jawaban yang 'salah' mendapatkan skor 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

1) Jenis Kelamin dan Umur

Tabel 5. 1 Karakteristik

Responden			
No	Karakteristik	N	%
Responden			
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	13	39,4
	Perempuan	20	60,6
	Total	33	100,0
2.	Umur		
	12-15 Tahun	14	42,4
	16-18 Tahun	19	57,6

Total 33 100,0

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diketahui bahwa karakteria responden pada penelitian ini sebagian besar perempuan (60,6%) dan umur 16-18 tahun (57,6%).

2. Analisa Bivariat Tabel 5. 2

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	N	%
1	Kurang	24	72,3
2	Cukup	9	27,7
3	Baik	0	0
	Total	33	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan bahaya infeksi menular seksual sebagian besar cukup sebanyak 14 orang (43%), kurang 13 orang (39%), dan baik hanya 6 orang (18%).
Tabel 5. 3

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Pengetahuan	N	%
1	Kurang	0	0
2	Cukup	5	15,2
3	Baik	28	84,8
	Total	33	100,0

Hasil pada tabel 5.3 diketahui bahwa seluruh responden setelah diberikan pendidikan kesehatan bahaya infeksi menular seksual yaitu berpengetahuan baik sejumlah 28 orang (84,8%), sedangkan 5 orang (15,2%) saja yang berpengetahuan cukup.

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini usia responden yang didapat usia 15-17 tahun. Yang menjadi responden pada penelitian ini merupakan siswa dan siswi kelas X SMA Negeri 4 Singkawang Selatan dengan usia 12-15 tahun berjumlah 14 responden (42,4%), usia 16-18 tahun berjumlah 19 responden (57,6%). Total keseluruhan responden 33 orang. Untuk jenis kelamin responden sebagian besar perempuan dengan jumlah 61%, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya 39%. Dalam tabel 5.3 didapatkan rerata skor pengetahuan sebelum diberikan itervensi didapatkan 40% dan rerata pengetahuan sesudah diberikan intervensi menjadi 85% yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentan bahayanya infeksi menular seksual melalui media audiovisual. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *wilcoxon* menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja. Ini dapat dibuktikan dari hasil *p-value* sebesar

(0,000), dimana nilai $p < 0,05$ sehingga Ha diterima, maka ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya infeksi menular seksual terhadap pengetahuan remaja kelas X SMA Negeri 4 Singkawang Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual Terhadap Pengetahuan Remaja Kelas X Sman 4 Singkawang Selatan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun gambaran karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 responden (60,6%) dan berdasarkan usia ditemukan paling banyak berumur 16-18 tahun (57,6%)
2. Adapun gambaran tingkat pengetahuan pada remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya infeksi menular seksual dengan *pvalue* ($p=0,003$), diketahui bahwa tingkat

pengetahuan responden sebagian besar kurang dengan 24 responden (72,3%), kurang 9 responden (27,7%). Sedangkan sesudah diberikan

pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya infeksi menular seksual dengan *p-value* ($p=0,000$), bahwa tingkat pengetahuan responden sebagian besar baik 28 responden (84,8%), cukup 5 responden (15,2%), dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya infeksi menular seksual

3. Berdasarkan dengan nilai rata-rata pengetahuan pada remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual tentang bahaya infeksi menular seksual, dengan hasil pengukuran tingkat pengetahuan *pre-test* (sebelum) sebesar (40,00) sedangkan *post-test*

(sesudah) sebesar (85,00).

Menunjukkan bahwa perubahan rata-rata tingkat pengetahuan *pretest* dan *post-test* pada remaja mengalami

kenaikan sebesar (45,00)

4. Ada pengaruh pendidikan kesehatan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang bahaya infeksi menular seksual dengan uji *Wilcoxon* ditunjukkan dengan $p=0,000$ dimana nilai $p < 0,05$ ($0,000 < 0,05$) yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan

B. Saran

1. Bagi SMA Negeri 4 Singkawang Selatan

Diharapkan dengan adanya media audiovisual ini dapat menjadi referensi pembelajaran serta menambah wawasan pengetahuan remaja di sekolah khususnya tentang bahaya infeksi menular seksual, agar bisa dilakukannya skrining kesehatan lebih awal untuk mencegah terjadinya IMS pada remaja.

2. Bagi Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pontianak. Setelah dilakukan penelitian, promosi kesehatan tidak hanya dapat dilakukan dengan metode dan media biasa, tetapi dapat dilakukan inovasi baru sesuai dengan cara pengembangannya.

3. Bagi Responden

Diharapkan siswa dan siswi harus aktif mencari informasi melalui bukubuku kesehatan, internet, dan media massa untuk mengetahui bahayanya infeksi menular seksual. Dan lebih waspada sejak awal terkait tanda dan gejala timbulnya dari infeksi menular seksual.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan variabel yang berbeda serta dapat mengembangkan metode dan media yang telah diinovasi dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga lebih akurat

REFERENSI

- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11435>
- Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Isroani, F. (2023). *Psikologi Perkembangan, perkembangan remaja, hakikat perkembangan remaja, konsep remaja*.
- Maniarsih, R. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual*

Tentang Bahaya Infeksi Menular Seksual (Ims) Terhadap Pengetahuan

Remaja Kelas Xii Ma

Ushuluddin Singkawang

Nurulfalah, R. (2018). *Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dan Simulation Game Terhadap Peningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Mengenai Infeksi Menular Seksual (Studi pada Siswa SMAN 8 Pontianak Kalimantan Barat)*. July, 3–4.

Pamungkas, N. A. (2023). *Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Remaja Dengan Intervensi Pendidikan*

Kesehatan Seksual Harassment Media Audio Visual. 2–4.

Rosita, R., Herawati, Y., Kartika, I., Iriani, O. S., & Triwidiyantari, D. (2023). *Faktor Determinan Infeksi Menular Seksual Dan HIV / AIDS Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2022*. 1(2).

Veftisia, V. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge*. *Indonesian Journal of Midwifery*, 6, 1–8